PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora
Vol.5, No.6, Oktober 2026

Penerapan Ice Breaking dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS di SMPN 30 Bulukumba

Hasna Winarsih Fitri[1], Dalilul Falihin[2], Syarifah Balkis[3]
[1,2,3] Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
E-mail: hasnawinarsihfitri@gmail.com[1], dalilulfalihin@unm.ac.id[2] , syarifah.balkis@unm.ac.id[2]

Article History:
Received: 19 Agustus 2026
Revised: 28 Agustus 2026
Accepted: 06 September 2026

Keywords: *Ice breaking*, Motivasi Belajar, Pembelajaran IPS.

Abstract: *Penelitian ini bertujuan (1) Mendeskripsikan penerapan ice breaking dalam pembelajaran IPS, (2) Mendeskripsikan motivasi belajar siswa setelah diterapkannya ice breaking, (3) Bagaimana Peningkatkan motivasi belajar siswa dalam Penerapan ice breaking pada pembelajaran IPS di SMPN 30 Bulukumba. Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri atas guru IPS dan siswa SMPN 30 Bulukumba. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.*

Hasil penelitian (1) Penerapan ice breaking dalam pembelajaran IPS dilakukan melalui teknik spontan saat konsentrasi siswa menurun dan teknik terencana pada kegiatan pendahuluan pembelajaran. Bentuk ice breaking yang diterapkan berupa tepuk fokus, kuis menjawab cepat, dan permainan pantomim. (2) Motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS sebelum diterapkannya ice breaking masih tergolong kurang optimal karena siswa mudah merasa bosan dan kurang fokus. Namun setelah diterapkannya ice breaking, siswa menjadi lebih bersemangat, lebih fokus, dan lebih aktif mengikuti pembelajaran. (3) Peningkatan motivasi belajar siswa saat diterapkan ice breaking terbukti mengalami kenaikan yang signifikan. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran, perhatian yang lebih baik terhadap materi, serta ketekunan dalam menyelesaikan tugas dan kesungguhan dalam memahami materi pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari sekolah karna dalam proses belajar mengajar terdapat pedoman atau dasar dari pada system pendidikan . Menurut Fidriadi dkk (2025) belajar adalah salah satu kebutuhan dasar siswa yang dilakukan untuk pemperoleh pengetahuan dan pengalaman agar membawa perubahan kearah yang lebih baik. Karakteristik proses belajar yang individual dan kontekstual menuntut siswa untuk secara mandiri menginterpretasikan dan beradaptasi dengan

lingkungan mereka melalui pemanfaatan *schemata*. Struktur kognitif berupa skema ini berfungsi sebagai representasi internal dari sistem konsep yang mapan di dalam pikiran hasil dari pemaknaan terhadap objek lingkungan.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah rumpun pembelajaran sosial *(social study's*). Di tingkat SMP, pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, sikap demokratis, serta keterampilan berinteraksi sosial. Pembelajaran IPS lebih menekankan pada pemahaman dan menghafal oleh karena itu siswa lebih dituntut untuk menyimak pembelajaran. Tidak sedikit siswa yang mengalami kejenuhan dalam belajar IPS ketika pembelajaran sedang berlangsung. Pembelajaran IPS seharusnya dirancang secara aktif, menyenangkan, dan kontekstual.

Berdasarkan pemikiran Cecep dan Daddy (2020:3), pelaksanaan kegiatan pembelajaran berada di bawah kendali guru. Oleh sebab itu, diperlukan profesionalisme guru dalam mengonstruksi penyampaian materi agar lebih interaktif dan menantang, yang pada akhirnya dapat memicu munculnya ketertarikan belajar pada siswa. Untuk membangkitkan minat belajar siswa, pendidik perlu inovatif dalam semua proses pembelajaran untuk memungkinkan pembelajaran aktif dan kreatif untuk menghindari rasa bosan belajar siwa. Oleh karena itu guru harus kreatif dalam menarik perhatian siswa, salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan pemberian *ice breaking* . *Ice breaking* dalam pembelajaran bisa menjadi pemecah kebekuan pikiran saat belajar dan siswa kembali fokus dan bersemangat dalam belajar dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan pandangan Jafar dkk. (2023), *ice breaking* berfungsi sebagai media penyegaran yang mampu mengubah ketegangan atau kejenuhan berpikir siswa menjadi semangat belajar yang baru. Integrasi kegiatan ini ke dalam proses belajar-mengajar di kelas tidak hanya melatih daya fokus siswa, tetapi juga menstimulasi suasana kelas yang kondusif serta mereduksi kejenuhan pada guru dan peserta didik. Dampak positif lainnya adalah terjadinya eskalasi motivasi belajar yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dan serius dalam proses pembelajaran.

Namun demikian berdasarkan hasil pra penelitian yang ditemukan oleh peneliti di SMPN 30 Bulukumba, permasalahan utama yang masih muncul adalah rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS yang ditandai dengan gejala kejenuhan, kurangnya fokus, dan sikap pasif selama proses pembelajaran.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penggunaan *ice breaking* untuk meningkatkan motivasi belajar. Namun, sebagian besar di lakukan di daerah lain dan belum pernah di teliti di SMP 30 Bulukumba yang pastinya pemberian *ice breaking* dalam pembelajaran IPS berbeda, seperti pemberian bentuk *ice breaking* nya dan konsistensi pelaksanaannya di kelas.

Aspek kebaruan eksplanatoris dari penelitian ini terletak pada lokus investigasinya yang mendalam mengenai pemanfaatan *ice breaking* dalam pembelajaran IPS tingkat SMP, yang mencakup teknik penerapan hingga implikasinya pada penguatan motivasi siswa. Kontras dengan literatur terdahulu yang cenderung menggunakan desain kuantitatif atau studi kepustakaan untuk menguji pengaruh variabel *ice breaking* terhadap konsentrasi dan hasil belajar, penelitian ini mengonstruksi pendekatan kualitatif. Hal ini bertujuan untuk mengurai gambaran pembelajaran secara holistik dan kontekstual di SMPN 30 Bulukumba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dilakukan dalam kondisi alamiah dengan memandang objek penelitian sebagai satu kesatuan yang utuh (Sugiono 2010). Dalam penelitian

ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, baik secara mandiri maupun dibantu oleh pihak lain. Analisis data dilakukan secara induktif, dengan pengumpulan data yang bersifat deskriptif berupa uraian kata-kata dan gambar, bukan dalam bentuk angka.

Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer: Data diperoleh dari guru IPS, dan Siswa kelas VII,VIII, IX di SMPN 30 Bulukumba
2. Data Sekunder: Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen pendukung, sepperti dokomen, arsip, buku, jurnal, laporan, dan sumber pustaka lain yang relevan.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi: mengumpulkan data dengan cara mengamati secara langsung perilaku, situasi, kondisi, dan interaksi yang terjadi di tempat penelitian
2. Wawancara: mengumpulkan data dengan cara mengamati secara langsung perilaku, situasi, kondisi, dan interaksi yang terjadi di tempat penelitian
3. Dokumentasi: Dokumentasi berupa foto adalah teknik pengumpulan data sekunder yang berfungsi sebagai bukti fisik dan visual bahwa penelitian benar-benar dilaksanakan sesuai konteksnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan *Ice Breaking* dalam Pembelajaran IPS di SMPN 30 Bulukumba

Hasil peneitian menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPS di SMPN 30 Bulukumba telah menerapan strategi *ice breaking* dalam proses pembelajaran yang diterapkan ke dalam dua teknik: spontan, dan diawal pembelajaran atau direncanakan. Kedua teknik ini degunakan sesuai kondisi kelas yang bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan memotivasi.

a. Penerapan *Ice Breaking* Secara Spontan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* secara spontan di SMPN 3O Bulukumba mampu menciptakan suasana kelas yang lebih aktif dan secara signifikan dapat membantu mengembalikan konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS. Berdasarkan observasi, ketika guru menyisipkan kegiatan penyegaran secara tiba tiba saat siswa mulai terlihat jenuh, antusiasme siswa meningkat kembali yang ditandai dengan respon dan aktif bertanya saat guru menjelaskan. Spontanitas ini menjadi kunci karena dilakukan tepat saat energi siswa sedang menurun, sehingga kelas tidak lagi terasa kaku atau membosankan.

Alasan mengapa *ice breaking* spontan efektif mengembalikan konsentrasi adalah karena adanya stimulasi pada sistem saraf yang memicu pelepasan hormon dopamin dan endorfin saat siswa merasa senang belajar. Dalam pembelajarn IPS kejenuhan siswa seringkali muncul secara tidak terduka karena seringkali pemebelajaran IPS dianggap sebagai pembelajaran teoritis dan naratif. Dengan menerapkan *ice breaking* secara spontan, guru memberikan kejutan kognitif yang membuat otak siswa kembali ke kondisi waspada. Hal ini jauh lebih efektif daripada *ice breaking* yang dijadwalkan secara kaku, karena guru memberi respon langsung kebutuh fisiologis dan psikologis siswa pada saat itu juga.

b. Penerapan *Ice Breaking* di Awal Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* oleh guru IPS di SMPN 30 Bulukumba telah direncanakan secara formal dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di awal kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, dalam praktiknya guru tidak terpacu secara kaku pada rancangan yang telah disusunnya, melainkan tetap menyesuaikan pemberian *ice breaking* dengan kondisi psikologis dan tingkat kesiapan siswa di kelas saat itu. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan antara administrasi pembelajaran yang terstruktur dengan kepekaan pedagogis guru dalam merespons dinamika kelas fluktuatif.

Alasan mengapa guru IPS di SMPN 30 Bulukumba memilih untuk tetap fleksibel meskipun sudah merencanakan *ice breaking* di RPP adalah karena kondisi kesiapan belajar (*readiness)* siswa beda beda setap harinya. Faktor eksternal seperti cuasa, jam pelajaran(pagi vs siang), hingga mata pelajaran sebelumnya dapat mempengaruhi mood siswa. Jika guru memaksakan *ice breaking* yang terlalu energik saat siswa sedang sangat lelah, atau sebaliknya memberikan *ice breaking* yang terlalu sederhana saat siswa membutuhkan stimulasi besar, maka fungsinya sebagai pengeran tidak dapat tercapai. Oleh karena itu penyesuaian dilapangan dilakukan agar *ice breaking* tetap menjadi solusi, bukan sekedar rutinitas administratif. Hal ini sesuai dengan indikator pemberian Ice breaking yang di kemukakan oleh Mawar (2020) yaitu bahwa pemberian *ice breaking* yang tepat dapat membantu siswa memunculkan keyakinnya dalam belajar.

2. Motivasi Belajar Siswa dalam Pemebelajaran IPS di SMPN 30 Bulukumba

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Motivasi yang dimiliki siswa akan menentukan seberapa besar minat dan semangat mereka dalam mengikuti pembelajaran IPS. Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 30 Bulukumba motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS masih tergolong kurang optimal tetapi setelah diberi varisi perlakuan oleh guru berupa *ice breaking* siswa menjadi bersemangat dan fokus kembali dalam mengikuti proses pembelajaran. Indikator Motivasi belajar yang diamati yaitu adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, pembelajaran tidak menoton, adanya harapan dan cita cita yang ingin dicapai, adanya penghargaan dalam proses pembelajaran, adanya ketiatan yang menarik, memiliki lingkungan yang kondusif

a. Adanya Hasrat dan Keinginan Untuk Berhasil

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan guru dan siswa di SMPN 30 Bulukumba, diketahui bahwa penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran IPS memiliki peran penting dalam meningkatkan hasrat dan keinginan siswa untuk berhasil dalam belajar. Sebelum diterapkannya *ice breaking*, sebagian siswa mengaku sering merasa bosan dan kurang fokus saat mengikuti pembelajaran IPS karena materi yang dianggap banyak membaca dan menghafal. Kondisi tersebut menyebabkan motivasi belajar siswa menjadi menurun.

Namun, setelah guru menerapkan *ice breaking* berupa tepuk konsentrasi di sela-sela pembelajaran, siswa menunjukkan perubahan dalam proses belajar. Siswa menjadi lebih fokus, lebih bersemangat, dan lebih antusias mengikuti pembelajaran IPS hingga selesai. Hal ini menunjukkan bahwa *ice breaking* mampu membantu mengembalikan perhatian dan semangat belajar siswa ketika mulai mengalami kejenuhan selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Pembelajaran Tidak Menoton

Hasil penelitian menunjukkan bahwa menciptakan suasana pembelajaran yang tidak monoton melalui penerapan *ice breaking* mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa secara signifikan di SMPN 30 Bulukumba. Ketidakmonotonan ini terlihat dari adanya variasi aktivitas yang menyelingi penyampaian materi IPS, sehingga siswa tidak merasa jenuh dengan metode ceramah yang berkepanjangan. Respon positif siswa terhadap *ice breaking* mengindikasikan bahwa perubahan ritme belajar yang dilakukan guru menjadi daya tarik tersendiri yang membuat siswa tetap bersemangat dan antusias mengikuti pelajaran dari awal hingga akhir.

Alasan mengapa pembelajaran yang tidak monoton mampu menumbuhkan motivasi adalah karena sifat dasar manusia yang cenderung bosan pada aktivitas repetitif. Dalam mata pelajaran IPS yang kaya akan narasi, kejenuhan sering kali menjadi penghambat utama motivasi intrinsik siswa. Dengan adanya *ice breaking* , guru memberikan stimulus baru yang memecah kebosanan tersebut, sehingga rasa ingin tahu dan keterlibatan siswa terjaga. Suasana kelas yang dinamis membuat siswa merasa bahwa belajar bukan merupakan beban, melainkan aktivitas yang menyenangkan, yang pada gilirannya meningkatkan keinginan mereka untuk mencapai hasil

belajar yang lebih baik.

c. Adanya Harapan dan Cita-Cita yang Ingin Dicapai

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya harapan dan cita cita yang ingin dicapai oleh siswa SMPN 30 Bulukumba menjadi pondasi kuat yang membuat mereka tetap semangat belajar, terutama ketika guru menerapkan *ice breaking* seperti game di sela sela pembelajaran IPS. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketika siswa memiliki visi masa depan yang jelas, mareka akan lebih reseptif terhadap stimulus positif yag diberikan guru. *Ice breaking* dalam hal ini berfungsi sebagai penguat yang menjaga ritme semangat siswa agar tidak kendur saat menghadapi materi pelajaran yang kompleks.

Alasan mengapa harapan dan cita cita membuat siswa lebih semangat dalam pembelajaran IPS saat *ice breaking* diterapkan adalah karena adanya hubungan antara tujuan jangka panjang dan kenyamanan jangka pendek. Siswa yang memiliki cita cita sejak SMP memandang bahwa sekolah sebagai jembatan menuju masa depan, namun perjalanan di jembatan tersebut sering kali melelahkan secara mental. *Ice breaking* menjadi strategi yang dapat memberikan kesenangan di tengah tengah kejenuhan belajar siswa, yang secara psikologis memvalidasi bahwa proses belajar tidak harus selalu kaku. Kegembiraan yang muncul dari ice bbreaking melepaskan hormon endorfin yang membuat siswa merasa lebih optimis dalam memandang tugas tugasnya.

d. Adanya Penghargaan dalam Proses Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian penghargaan dalam proses belajar IPS di SMPN 30 Bulukumba, yang diwujudkan melalui apresiasi sederhana seperti tepuk tangan dan pujian lisan dari guru, terbukti efektif dalam nebumbuhkan kepercayaan diri siswa. Respon positif yang diberikan guru saat siswa berhasil menjawab pertanyaan atau mengemukakan pendapat menciptakan atmosfer kelas yang suportif. Damapak lanjutannya adalah meningkatkan motivasi belajar siswa, dimana mereka menjadi proaktif dan tidak lagi merasa takut salah dalam mengikuti dinamika pembelajaran di kelas.

Apresiasi sederhana seperti tepuk tangan mampu memberikan dampak besar karena merupakan kebutuhan dasar manusia akan pengakuan (recognition). Penghargaan ini menjadi jembatan yang mengubah motivasi eksternal (ingin dipuji) menjadi motivasi internal (merasa kompoten), yang sangat krusial dalam mata pelajaran IPS yang membutuhkan keberanian berpendapat. Pemberian apresiasi ini membantu membangun konsep diri yang bagi siswa di SMPN 30 Bulukumba. Guru yang rajin memberikan tepuk tangan secara tidak langsung sedang membangun budaya kelas yang inklusif, dimana setiap usaha kecil siswa dipandang berharga.

e. Adanya Kegiatan yang Menarik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran IPS di SMPN 30 Bulukumba menjadi lebih menarik bagi siswa karena guru menerapkan strategi *ice breaking* di kelas. Penggunaan *ice breaking* pantomim istilah IPS di sela-sela materi berhasil memecahkan kekakuan kelas yang biasanya didominasi oleh ceramah satu arah. Dampak langsung dari daya tarik ini adalah meningkatnya semangat belajar siswa yang semula pasif atau terlihat jenuh menjajdi lebih antusias dan responsif terhadap intruksi guru.

Temuan ini sangat relevan dengan indikator ice breaking indikator perhatian (Mawar 2020) bahwa pemberian *ice breaking* yang baik dapat membangkitkan perhatian siswa terhadap materi baik di awal, ditengah, maupun diakhir pembelajaran. Alasan mengapa *ice breaking* mampu menjadikan pembelajaran lebih menarik dan meningkatkan semangat adalah karena adanya pemenuhan kebutuhan psikologis akan variasi dan kesenangan (*fun*). Dalam psikologi kognitif, perhatian manusia memiliki ambang batas tertentu. Ketika guru menyisipkan *ice breaking* , terjadi penyegaran kembali sistem saraf yang membantu mengembalikan kadar dopamin dalam otak siswa. Hal ini menyebabkan siswa mengaitkan pembelajaran IPS dengan perasaan senang,

sehingga semangat mereka untuk tetap terlibat dalam proses belajar bertahan lebih lama dibandingkan dengan metode konvensional.

f. Memiliki Lingkungan yang Kondusif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terciptanya lingkungan belajar yang kondusif di SMPN 30 Bulukumba memiliki korelasi positif terhadap tingkat fokus siswa dalam mengikuti pelajaran IPS. Seperti yang dikatakan langsung oleh ibu Hasna wati bahwa salah satu cara agar kelas tetap kondusif dan nyaman adalah dengan memperhatiakn kebersihan kelas dan melakukan ice breaking seperti tepuk fokus yang kondusif agar siswa foukus dalam belajar.

Alasan mengapa lingkungan kondusif mampu meningkatkan fokus belajar adalah karena adanya reduksi terhadap *amigdala hijack* atau rasa terancam secara psikologis. Dalam pembelajaran IPS yang sering kali dianggap padat, lingkungan yang kaku dapat memicu stres yang menghambat kerja *prefrontal cortex* (pusat kendali fokus). Dengan adanya suasana kondusif yang dibangun melalui *ice breaking* , kadar hormon kortisol (stres) menurun dan digantikan oleh hormon kebahagiaan. Kondisi relaksasi yang terjaga ini memungkinkan otak siswa untuk menyaring distraksi dan mengalokasikan seluruh sumber daya mentalnya pada materi yang sedang dipelajari.

3. Peningkatan Motivasi Belajar Siswa dalam Penerapan *Ice Breaking* pada Pembelajaran IPS di SMPN 30 Bulukumba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran IPS di SMPN 30 Bulukumba memiliki peran positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Kegiatan *ice breaking* yang dilakukan guru seperti tepuk fokus, kuis menjawab cepat, permainan tebak gerakan pantomim terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif dan menyenangkan. Penerapan *ice breaking* membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan sehingga siswa tidak mudah merasa bosan saat mengikuti pembelajaran IPS. Siswa terlihat lebih siap menerima materi setelah guru memberikan kegiatan penyegar suasana di awal pembelajaran.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori motivasi belajar yang menyatakan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dapat meningkatkan minat dan semangat siswa dalam belajar. Selain itu, *ice breaking* juga membantu mengembalikan konsentrasi siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.Hasil penelitian ini juga didukung oleh pendapat para siswa yang menyatakan bahwa mereka merasa lebih fokus, tidak mengantuk, dan lebih aktif saat pembelajaran menggunakan *ice breaking*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *ice breaking* memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, ditarik kesimpulan bahwa:

1. Penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran IPS
   Penelitian di SMPN 30 Bulukumba menunjukkan bahwa penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran IPS diintegrasikan secara efektif melalui dua teknik utama, yakni secara spontan untuk memulihkan konsentrasi yang menurun dan secara terencana dalam RPP sebagai bagian dari kegiatan pendahuluan.
2. Motivasi belajar siswa di SMPN 30 Bulukumba
   Penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pada pembelajaran IPS masih tergolong kurang optimal tetapi setelah diberi varisi perlakuan oleh guru berupa *ice breaking* seperti tepuk fokus, kuis menjawab cepat, dan game pantomim siswa menjadi bersemangat dan fokus kembali dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. Peningkatkan motivasi belajar siswa dalam penerapan *ice breaking* pada pembelajaran IPS di SMPN 30 Bulukumba
   Penerapan *ice breaking* berperan dalam mengurangi rasa bosan dan kejenuhan siswa selama

proses pembelajaran berlangsung. Setelah diberikan *ice breaking*,motivasi belajar siswa meningkat, siswa terlihat lebih aktif, antusias, dan memiliki perhatian yang lebih baik terhadap materi yang dijelaskan guru. Selain itu, hasrat dan keinginan siswa untuk berhasil dalam belajar IPS juga terlihat dari ketekunan siswa menyelesaikan tugas, kedisiplinan mengikuti pembelajaran, serta kesungguhan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Dengan demikian, penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di SMPN 30 Bulukumba

DAFTAR REFERENSI

Cecep&Daddy. 2020. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Kencana Jafar, Muh Idris, Mujahidah Mujahidah, And Riska Tamrin. 2022. "Hubungan Pemberian *Ice breaking* Dengan Minat Belajar Pada Siswa Kelas Tinggi." *JPPSD: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar* 2(4): 327.

Fidriadi, R., Haryana, G., & Riadi, R. M. (2025). *Pengaruh Efektivitas Penggunaan Ice breaking terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran IPS* (Vol. 8). http://Jiip.stkipyapisdompu.ac.id

Hanifah, E. N., & Wulandari, T. (2018). Penggunaan Metode Card Sort Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Ips Kelas Viii E Smp Negeri 1 Majalengka. Dalam *Jipsindo No. 1* (Vol. 5).

Jafar, M., Tamrin, R., & Fakultas, P. (2023). *Hubungan Pemberian Ice breaking dengan Minat Belajar pada Siswa Kelas Tinggi* (Vol. 2, Nomor 4). https://ojs.unm.ac.id/jppsd/index

Mawar, *"pengaruh penerapan ice breaking terhadap motivasi belajar IPA Siswa Kelas V di SDN 22 Murante Kota Palopo"* (Universitas Cokrominoto Palopo, 2020), h19-20.

Sugiono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta